AL-WIJDÁN: *Journal of Islamic Education Studies*.
Volume IV, Nomor 1, Juni 2019; p-ISSN: 2541-2051; online -ISSN: 2541-3961
Available online at http://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/alwijdan

Received: March 2019	Accepted: April 2019	Published : June 2019

PENDIDIKAN PLURALIS-MULTIKULTURAL: Upaya Membangun Kaharmonisan Antar Sesama

Abdul Wahid
Pascasarjana INSTIKA Guluk-Guluk Sumenep
E-mail: awihasan@gmail.com

Abstrak

Kehidupan yang damai dan penuh keharmonisan merupakan impian, harapan semua orang, di negara manapun mereka tinggal. Tidak ada satupun dari mereka yang menginginkan terjadinya konflik, pertikaian apalagi perang yang bisa mencabik-mencabik kenyamanan hidup, bahkan seringkali banyak memakan korban. Maka pendidikan plural-multikultural menjadi salah satu hal penting yang perlu diajarkan pada semua warga negara, terutama anak-anak. Dengan demikian, lambat laun mereka akan memahami arti penting perbedaan suku, ras, bahasa, dan agama. Perbedaan bukan untuk dipertentangkan tetapi untuk dipertemukan dan dipersandingkan. Oleh karena itu, upaya menanamkan ajaran pluralisme dan multikulturalisme ini perlu mendapat dukungan dari semua pihak, tidak hanya guru dan dosen, tetapi juga para tokoh agama dari berbagai agama yang ada. Dengan dukungan para tokoh dari lintas agama, rasa kebersamaan, toleransi dan persatuan akan terwujud. Akhirnya, kedamaian pun menjadi kenyataan.

Kata Kunci: pendidikan plural-multikultural, perdamaian, dan harmoni.

Pendahuluan

Salah satu tantangan terberat dalam suatu negara adalah membangun dan menciptakan suatu hubungan yang indah harmonis antar sesama warga. Sebab kedamaian dan kenyamanan hidup bisa terwujud jika masing-masing warga negara punya komitmen yang kuat untuk saling menghargai, mencintai, menyayangi dan menghormati satu sama lain, dengan melepaskan semua identitas primordial yang melekat pada mereka: agama, suku, ras, bahasa, dan lain-lain yang sering menjadi pemicu lahirnya konfiik antar sesama.

Catatan dari berbagai negera telah memberikan pengalaman nyata tentang hal ini. Ada negara yang berperang dan mengalami konfiik berkepanjangan gara-gara perbedaan agama yang sengaja disulut oleh segelintir orang. Ada negara yang kedamaiannya menjadi tercabik gara-gara perbedaan ras dan suku, dan lain-lain. Akan tetapi, konfilik-konflik ini menjadi semakin membara manakala dibawa-bawa dan diseret ke dalam ranah agama. Doktrin jihad misalnya, menjadi semakin nyaring bergema, ketika terjadi perselisihan atau konflik antar warga negara, meskipun pada awalnya hanya dipicu oleh persoalan kecil, antar warga yang kebetulan dari suku atau agama yang berbeda.

Indonesia adalah negara yang majemuk, multikultural, multietnik dan multiagama. Kondisi ini sebenarnya memiliki potensi konflik yang sangat besar—yang biasanya dipicu oleh perbedaan SARA. Ia ibarat 'bom atom' yang siap meledak jika ada yang menyulut atau mengusik dengan menekan tombol; sengaja atau tidak. Atau ia ibarat padang rumput kering yang bisa atau siap terbakar kapan saja. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi perjalanan negara kita ini. Sebab, karena berbagai kepentingan, baik kepentingan pribadi, tokoh, jabatan dan atau (termasuk) kepentingan partai, ada saja pihak-pihak yang sengaja membangkit-bangkitkan potensi tersebut dan menyulutnya hingga menjadi ledakan yang bergema ke seluruh negeri, bahkan ke luar negeri.

Kita masih ingat beberapa kasus pada beberapa tahun silam, berupa konflik dan kerusuhan yang merenggut ribuan nyawa, melanda tanah air kita, Indonesia, sejak dari Pekalongan (1995), Tasikmalaya (1996), Rengasdengklok (1997), Sanggau Ledo, Kalimantan Barat (1996 dan 1997), Ambon dan Maluku (sejak 1999), Sampit, Kalimantan Tengah (2000), dan kasus lain yang menyulut api permusuhan dan merusak keharmonisan: pembakaran gereja, penganiayaan terhadap beberapa tokoh (ulama), termasuk komentar-komentar nyinyir di media sosial terhadap tokoh-tokoh tertentu, dari aliran tertentu, yang memiliki pengikut banyak. Tensi kenyinyiran ini menjadi semakin menanjak tajam menjelang pilpres 2019. Berbagai dalil keagamaan

berhamburan untuk membungkam lawan politiknya. Ketegangan antar agama dan antar pemeluk agama pun menjadi semakin panas.

Konflik-konflik ini lahir akibat belum terwujudnya pribadi yang cerdas dan berbudi luhur; cerdas tidak hanya secara intelektual, tetapi lebih jauh adalah cerdas secara emosional (EQ, istilah yang dipakai Daneil Goleman) dan cerdas secara spiritual (SQ, istilah yang dipakai oleh Danah Zohar dan Ian Marshall). Untuk menyembunyikan 'borok' dan luka tersebut, para elit mencoba menutup-nutupi masalah tersebut dengan menyatakan bahwa pertistiwa itu terjadi bukan diakibatkan oleh SARA terutama agama.

Semua rangkaian peristiwa mengerikan di atas, merupkan salah satu bukti kegagalan pendidikan kita untuk mencetak pribadi yang luhur dan memiliki kecerdasan sempurna (meskipun tentu terdapat variable lain yang turut berperan). Karena bagaimanapun, konsep keberagamaan yang mereka miliki adalah hasil dari pendidikan yang mereka peroleh, baik pendidikan formal ataupun non-formal. Tidak berlebihan kalau kemudian Presiden Lyndom B. Johnson dengan begitu jujurnya mengatakan bahwa *the answer of all our national problems comes down to a single word: education.*[1]

Sementara itu, di lain pihak, tidak ada satupun agama yang ada di muka bumi ini, yang mengajarkan, merestui dan menginginkan terjadinya tindak kekerasan, pembunuhan ataupun bentuk anarkisme yang lain. Agama merupakan kebenaran hakiki yang bersifat *perennial*. Kebenaran agama adalah *timeless* (istilah H. Smith). Ia merupaka sesuatu yang absolut dan eternal yang berbicara tentang nilai-nilai, arti hidup, tujuan hidup dan hal-hal yang berhubungan dengan kualitas (yang berhubungan dengan spiritualitas). Dan secara fitriyah, manusia merupakan makhluk spiritual dan makhluk rasional yang memerlukan agama sebagai kebutuhan dasar, di samping kebutuhan lain yang bersifat fisikal-kuantitatif dan rasional-saintifik.[2]

Namun sangat disayangkan sekali, dalam perkembangan selanjutnya, agama yang mestinya berperan sebagai kekuatan rohani manusia terperangkap konflik pluralitas yang justeru mendangkalkan kehidupan rohani itu sendiri.[3] Sehingga, agama yang mestinya membawa dan menebarkan kedamaian, justru menjadi sumber konflik yang berkepanjangan. Mungkin tidak berlebihan jika A.N. Wilson menyebut agama lebih berbahaya dari candu (*it's much deadlier than opium).* Lebih parah dibandingkan dengan apa yang telah dikatakan Karl Max bahwa agama adalah candu masyarakat (*the opium of the people*). Karena agama bukan saja membuat manusia mabuk atau tertidur, tapi justru menjadikan manusia buas, ego dan merasa benar sediri. Kenyataannya, tidak ada konflik besar dunia dengan jumlah korban begitu banyak yang tidak melibatkan agama.[4]

Metode Penelitian

Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Pendekatan kualitatif bersifat eksploratif, karena berupaya mendeskripsikan masalah dengan cara mengeskplorasi suatu konsep atau fenomena tertentu. Sementara itu, seperti dinyatakan John W. Creswell, untuk mengeksplorasi suatu topik tertentu yang dipilih menjadi masalah penelitian tidak bisa diindetifikasi hanya dengan variabel-variabel ataupun faktor-faktor yang mempengaruhinya.[5] Untuk melacak data-data yang berhubungan secara langsung (terutama data primer) dengan konsep dan tema tersebut maka dilakukan metode dokumentasi yaitu upaya menemukan data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.[6]

Setelah semua data terkumpul akan dilakukan analisis isi (*content analysis)*[7] yaitu suatu teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan yang dilakukan secara obyektif dan sistematis.[8] Sementara menurut Weber, analisis isi merupakan metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shahih dari sebuah buku atau dokumen.[9] Analisis isi ini merujuk pada metode analisis yang integratif dan lebih secara konseptual untuk menemukan, mengidentifikasi, mengolah, dan menganalisis dokumen untuk memahami makna, signifikansi, dan relevansinya.[10] Hal ini bertujuan untuk mempertajam maksud dan inti dokumen-dokumen sehingga secara langsung memberikan ringkasan padat tentang fokus utama penelitian agar tidak terlalu jauh melebar dari inti pembicaraan.[11] Dalam hal ini, analisis diarahkan pada gagasan-gagasan para pakar tentang masalah pluralisme dan multikulturalisme dalam konteks hubungan antar warga negera, terutama di Indonesia, sebagai negara yang sangat plural dan multikultural. Gagasan penting ini ditelaah dan dieksplorasi secara lebih serius dan akurat, untuk selanjutnya ditarik berbagai kesimpulan dan benang merah tentang urgensi masalah tersebut, termasuk bagaimana seharusnya ia 'ditanamkan' (diajarkan, disosialisikan, dan dididikkan) pada semua orang hingga akhirnya tercipta hubungan yang baik dan harmonis antar sesama.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Pluralis-Multikultural: Kebutuhan Yang Mendesak

Term Pendidikan Pluralis-Multikultural setidaknya menjadi semakin 'berwujud' sejak Presiden Megawati Soekarno Putri mengharapkan agar Departeman Agama mengembangkan pola pendidikan yang berwawasan pluralis-multikultural pada bulan

Oktober 2001 silam. Ide tersebut sangat wajar keluar dan lahir dari seorang presiden yang konsisten terhadap nasionalisme.

Meskipun demikian, secara praktis, gerakan pluralime dan multikulturalisme sudah lama berkembang di negeri ini. Beberapa tokoh sudah aktif bergerak dalam upaya penyelamatan negeri ini dari ancaman konflik, bahkan perang, antar suku, ras, terutama antar agama. Gus Dur (presiden sebelum Megawati) dan Norcholis Madjid adalah dua tokoh cendikiawan muslim yang tampak sangat bersemangat dalam memperjuankan pluralisme dan multikulturalisme, khususnya di Indonesia.

Selain itu, ide pluralisme dan multikulturalisme (yang biasanya berwujud dalam bentuk toleransi yang tinggi) sebenarnya memiliki rujuakn kepada teks-teks agama. Kitab suci Al-Qur'an, misalnya bahwa Tuhan menawarkan banyak jalan bagi manusia, andaikan Tuhan berkehendak, manusia akan menjadi satu umat, tetapi Tuhan tidak melakukan demikian; Tuhan ingin menguji di tengah pluralitas itu (QS 5:48).

Lebih jauh, para kaum mistik (sufi) yang betul-betul sufi, dalam bergaul, berinteraksi dan melihat orang lain, hampir tidak pernah mempersoalkan perbedaan suku, ras, warna kulit, bahasa dan bahkan agama mereka. Bagi mereka Tuhan adalah tujuan, terserah cara yang akan ditempuh oleh masing-masing individu. Agama mereka adalah agama cinta. Agama apapun yang mengajarkan tentang cinta, maka ia adalah agamanya. Pada abad ketiga belas, Ibnu 'Araby mengatakan:

> *"My heart has become capable of every form: it is a pasture. For gazelles and a convent for Christian monks. And a temple for idols and the pilgrim's Ka'ba and The tables of the Torah and the book of the Koran. I follow the religion of Love: whatever way Love's camels take. That is my religion ang my faith.*[12]

Sejalan dengan Ibnu 'Arabi, Rumi juga memandang bahwa kesatuan transenden agama-agama, ditemukan pada Agama Cinta. Menurutnya, cinta adalah penemuan spiritual terbesar. Cinta adalah agama yang melampaui bentuk-bentuk keyakinan dan agama umat manusia yang pernah ada. Agama Cinta adalah agama universal yang dapat dicapai oleh berbagai pemeluk agama dan tradisi, saat mereka dapat menembus yang hakiki dengan melampaui simbol-simbol, atau dapat keluar dari kungkungan bentuk-bentuk formal lahiriyah. Agama cinta adalah terpisah dari seluruh agama, tidak terikat dengan bentuk formal agama. Cinta adalah alasan *(reason)* dari eksistensi dan hakikat eksistensi. Cinta adalah pengikat terkuat yang menjilid seluruh ciptaan *(creatures)* secara bersamaan. Karena segala sesuatu yang ada merupakan ciptaan Tuhan maka mendekati manusia (humanitas) sebagai ciptaan Tuhan dengan rasa cinta, merupakan suatu keniscayaan. [13]

Menurut Sayid Husen Nasr, Agama cinta Ibnu' Arabi merupakan doktrin tauhid

tertinggi dan unik karena fokusnya hanya pada kesatuan hamba dengan Tuhan. Cinta semacam itu bukan semata-mata emosi atau perasaan biasa, tapi merupakan realisasi dari makrifat: suatu pengetahuan spiritual tentang kesatuan batin agama-agama. Pada level *esoteric* inilah pertemuan paling mendasar berbagai tradisi keagamaan, bahkan kesatuan batin semua tradisi keagamaan.[14]

Cinta identik dengan Allah, sekaligus merupakan salah satu dari sifat-sifat Allah, kata Fakhruddin 'Iraqi.[15] Bagi dia, cinta adalah konstruk sufi yang sangat sentral. Cinta adalah penglihatan kontemplatif terhadap hakikat kehidupan. Cinta bukan semata-mata pendamping pengetahuan, melainkan kekuatan yang sanggup merealisasikan pengetahuan.

Lebih jauh, menurut Rumi, percaya saja kepada Tuhan tidaklah cukup. Seseorang yang beriman mesti berbuat, baik untuk Tuhannya maupun terhadap sesama. Lebih tinggi dari sekedar iman adalah Cinta. Karena itu semua orang dalam berbuat, baik untuk Tuhan maupun terhadap sesama, harus karena cinta, bukan sebatas iman.[16]

Bahkan seorang sufi lain, Al-Hallaj, dengan ajaran kontroversialnya, *wahdat al-Adyan* (yang menyebabkan ia menemui ajalnya karena diekskusi oleh pihak negara yang tidak setuju dengan ajarannya) mengatakan bahwa agama-agama yang bermacam-macam sesungguhnya hanya manifestasi pada perbedaan nama dari hakikat Tuhan yang satu. Karenanya, semua agama merupakan agama Allah. Tak ada perbedaan antara monoteisme dan politeisme.[17]

Ide Pendidikan Pluralis-Multikultural, rasanya perlu mendapat sambutan positif oleh setiap kita yang mencintai kedamian. Pendidikan Pluralis-Multikultural adalah proses penyadaran yang berwawasan pluralis secara agama sekaligus berwawasan multukultural. Ini penting karena selama ini, pendidikan kita masih lebih banyak menekankan 'kebenaran' agama sendiri. Agama lain salah. Wacana benar-salah, surga-neraka, iman-kafir-murtad, muslim-non-muslim menjadi bahan pelajaran di kelas yang selalau di indoktrinasi.[18] Dimensi eksoteris agama selalu menjadi titik pandang yang lebih dominan dibandingkan dimensi esoterisnya. Roh atau inti ajaran agama yang memiliki kesatuan yang bersifat moral, teologis dan metafisik dalam arti yang sebenarnya menjadi terlupakan atau bahkan telah hilang sama sekali.[19] Akibatnya, kebenaran dieksploitasi menjadi milik salah satu kelompok saja (atau bahkan partai-partai tertentu). Kelompok lain tidak memiliki kebenaran. Sementara kelompok yang dianggap salah juga menganggap kebenaran hanya milikinya. *Truth claim* menjadi tumbuh subur di kalangan umat beragama.[20]

Dari sudut sosiologis, *truth claim* atau *claim of salvation* telah banyak melahirkan berbagai konflik sosial-politik, yang membawa

berbagai perang antar agama, yang hingga saat ini masih tetap menjadi problem dan kenyataan yang tidak bisa dihindari.[21] Padahal, sebenarnya, semua agama itu berasal dari satu Tuhan dan umat manusia yang plural itu adalah umat manusia yang satu, karena berasal dari sejarah dan keturunan yang sama, dari Adam dan Hawa.[22]

Dari sinilah kemudian sangat perlu dan mendesak untuk sesegera mungkin menyebarkan suatu pemahaman pluralistik di kalangan masyarakat luas, terutama melalui jalur pendidikan sebagai sebuah instrumen yang tidak pernah bisa dilepaskan dari mereka.

Ada beberapa hal yang akan dicapai dengan pendidikan pluralis-multikultural ini; *Pertama*, membentuk pola pikir siswa (dan masyarakat secara umum) yang lebih terbuka untuk menerima kebenaran yang lain, selain yang telah diyakini. Walaupun begitu, hal tersebut sama sekali tidak dimaksudkan untuk menyamakan semua agama. Dengan begitu diharapkan, siswa (dan masyarakat) akan lebih mudah bergaul dan berinteraksi dengan orang lain, yang berbeda agama, ras dan atau etnis. Sebab pola pikir mereka sudah mengalami 'pencerahan' tentang perbedaan. Kebenaran tidak harus satu. Kebenaran adalah miliki siapa saja dan semua orang. Tidak ada kebenaran tunggal di dunia ini.

Kedua, melahirkan siswa (dan masyarakat) yang bisa menghargai perbedaan secara tulus, komunikatif, inklusif, dan tidak saling curiga, di samping tujuan meningkatkan iman dan takwa. Sehingga tidak ada lagi prasangka negatif (*prejudices*) di kalangan mereka yang biasanya selalu menjadi faktor terjadinya konflik dan disintegrasi. Apalagi jika prasangka tersebut kemudian dipupuk dan semakin dibangkitkan oleh orang lain yang memiliki kepentingan-kepentingan tertentu.

Ketiga, menumbuhkan sikap empati, simpati, solidaritas dan (terutama) toleransi terhadap sesama yang tidak seagama.[23] Sebab, toleransi merupakan nilai dasar dalam pendidikan pluralis-multikultural. Oleh karena toleransi merupakan sikap kewargaan yang aktif, bukan sikap yang spontan, maka sikap toleran ini tidak akan tertanam dengan sendirinya, tanpa ada usaha menginternalisasikannya. Toleransi perlu dididikkan. Ia tidak bisa tertanam di dalam kepribadian seseorang hanya dengan sekali gebrak atau dalam jangka waktu 24 jam. Tetapi mesti melalui proses.

Keempat, lebih jauh lagi, penganut agama dan budaya yang berbeda dapat belajar untuk melawan atau setidaknya tidak setuju dengan ketidaktoleranan seperti inkuisisi (pengadilan negara atas sah-tidaknya teologi atau ideologi), perang agama dan segala bentuk diskriminasi. Pada tahap selanjutnya akan muncul pemahaman atas nilai-nilai bersama (*common values*) dan upaya kolaboratif mengatasi masalah-masalah kemanusian universal seperti

penindasan (*repfresi*), kejahatan, kemiskinan, dan keterbelakangan. Dan lambat laun, mereka akan lupa dengan perbedaan-perbedaan yang ada di antara mereka.

Penerapan Pendidikan Pluralis-Multikultural

Saat ini kita semakin dihadapkan pada suatu kondisi dimana pluralitas telah menjadi sebuah fenomena yang tidak bisa dihindari. Seiring dengan semakin 'kecilnya' dunia akibat kemajuan teknologi informasi, setiap agama pasti akan bertemu dan bersentuhan dengan agama lain. Berbagai perbedaan yang terdapat dalam setiap agama—terutama dalam bentuk simbol-simbol ritual dan cara mengenal dan mendekati Tuhan yang Absolut—sawaktu-waktu bisa menjadi sumber konflik besar yang sulit dihindari. Harold Coward, seperti dikutip oleh Budhy Munawar Rachman,[24] sudah pernah menyatakan dengan tegas bahwa pluralisme keagamaan merupakan tantangan khusus yang dihadapi agama-agama dewasa ini. Maka kesabaran, ketelatenan, kearifan, kebijaksanaan dalam menyikapi perbedaan tersebut menjadi suatu keniscayaan yang tidak bisa ditawar lagi. Dan tugas luhur ini tidak bisa hanya dikerjakan oleh satu orang atau satu kelompok saja. Selain itu, rentang waktu keberhasilannya juga akan sangat lama.

Ada beberapa langkah yang bisa ditempuh dalam pelaksanaan atau penerapan pendidikan pluralis-multikultural ini;

Pertama, semangat yang tersimpan di balik Bhinneka Tunggal Ika sebenarnya masih relevan untuk dikembangkan, dengan catatan penekanannya lebih diarahkan kepada pluralisme dan multikulturalisme dibandingkan pada sentralisme, ekslusivisme dan monokulturisme. Selama ini yang kita saksikan masih lebih berat kepada "Tunggal Ika" dibandingkan kepada "Bhinneka". Atau dalam istilah Yayah Khisbiyah, selama ini yang menonjol dalam kehidupan masyarakat kita adalah ke-*ika*-an.

Maka melalui pendidikan pluralis-multikultural ini, anak didik akan diajak untuk bisa lebih menghayati suana ke-bhinnika-an. Pada tarap selanjutnya, ketika mereka terbiasa melebur dalam pluralitas tersebut, mereka akan mampu menyerap perasaan dan pengalaman kehidupan *the other* yang berasal dari ranah geopolitik, geokultural dan geoetnis yang berbeda.[25]

Kedua, semua agama-agama yang ada di negara ini harus ikut berperan aktif dalam rangka menanamkan semangat pluralisme dan multikulturalisme kepada pemeluknya masing-masing, melalui sarana-sarana pendidikan yang dimiliki dan mungkin dipakai oleh masing-masing agama.

Masing-masing pemeluk agama mesti

menghindari penggunaan istilah-istilah atau sebutan pada pemeluk agama lain dengan sebutan yang mengarah padan 'perendahan', penghinaan, pelecehan dan lain-lain yang menimbukan ketidakenakan rasa di dalam hati, sehingga pada akhirnya bisa menjadi pemicu terjadinya ketidakharmonisan di antara sesama warga negara, utamanya yang berasal dari agama, suku dan ras yang berbeda.

Organisasi-organasi keagamaan di Indonesia, yang jumlahnya sangat banyak, mestinya juga ikut terlibat aktif dalam upaya menjaga kesatuan dan persatuan antar warga negara. Apa yang dihasilkan oleh Munas Alim Ulama dan Konbes NU di Banjar Jawa Barat, tanggal 27 Februari-1 Maret 2019, tentang status non-Muslim di Indonesia yang dianjurkan untuk tidak disebut sebagai kafir—sebab dalam kontek negara-bangsa, mereka bukan kafir dzimmi, kafir harbi, kafir mu'ahad atau kafir musta'man[26]—merupakan wujud kongkrit ke arah tersebut. Bagi kalangan akademisi (yang bukan politisi) dan memiliki kesadaran ilmiah, apa yang dihasilkan oleh Bahtsul Masail NU ini merupakan langkah dan gebrakan pemikirn yang sangat maju, 'progresif', bahkan sangat berani, di tengah gelombang radikalisme Islam yang terus meninggi. Ia juga menjadi terobosan akademis di bidang fikih politik. Akan tetapi bagi kalangan politisi, ia dianggap sebagai salah satu cara untuk melemahkan Islam, mendapatkan dukungan (suara) dari kalangan non-muslim pada pilpres 2019, meligitimasi kepemimpinan presiden dari kalangan non-muslim, hingga keinginan untuk mengamandemen al-Quran.

Dalam hal ini, sangat diperlukan tenaga pendidik yang kompeten yang mampun menerjemahkan pesan-pesan universal keagamaan dengan baik. Ia juga harus mampu menegakkan asas demokrasi yang mengakomodasi perbedaan. Pemanfaatan media sosial menjadi salah satu alternatif penting untuk sosialisasi gagasan kebersamaan, kerukunan, keakuran, dan toleransi antar agama, termasuk sesama pemeluk agama. Terutama sesama muslim yang akhir-akhir ini tampak semakin ganas menyerang muslim yang lain.

Ketiga, para tenaga pendidik harus mampu mengolah dan 'merkayasa' potensi-potensi konflik yang dimiliki oleh setiap agama (seperti adanya *truth claim*, jihad, *holy war* dan lain-lain) menjadi semangat persatuan dan kesatuan. Kapan jihad dan perang itu dilakukan harus disampaikan secara arif dan bijaksana kepada anak didik hingga mereka memahami dengan baik pesan keagamaan tersebut.

Jika tidak, Islam yang Islam yang mestinya tampil "ramah" dan menjadi pelindung bagi manusia dan kemanusiaan, di tangan orang tertentu berubah menjadi Islam yang penuh "marah", beringas, sangar dan ganas. Doktrin perang dan jihad fi sabilillah terus diagung-agungkan untuk menggilas apa saja yang dianggap tidak Islami, berdasarkan

pembacaan mereka terhadap kitab suci, yang bisa saja tidak utuh, parsial, dengan dukungan perangkat ilmu yang tidak memadai. Hasil 'tangkapan' mereka dalam memahami teks keagamaan menjadi rigid dan hanya mendapatkan 'sebagian' kecil saja dari pesan agama.[27] Maka almarhum Gus Dur pernah menyarankan agar pemaknaan kata jihad dalam Islam dilakukan secara benar dan proporsional. Menurutnya, jihad mengacu pada asal katanya, *juhd* dan *jahd,* yang berarti kesungguhan untuk mengatasi kesulitan. Jadi, jihad tidak selalu identik dengan perang dan kekerasan, melainkan, terutama, berjuang mewujudkan kehidupan yang semakin baik dan manusiawi, dengan cara-cara yang damai dan bijak.[28]

Dialog antara agama juga menjadi penting dilakukan dan perlu terus digalakkan untuk mencairkan hubungan di antara mereka, termasuk memecahkan persoalan-persoalan penting yang sering menjadi pemicu terjadinya konflik, dan selanjutnya menemukan titik temu dan kesamaan pesan luhur dalam agama. Huns Kung mengatakan :

> "*No peace among the nations without peace among the religions. No peace among religions without dialogue between the religions; No dialogue without investigation the fondation of the religions"*[29]

Omid Safi juga sangat menekankan pentingnya memahami pluralisme dengan belajar memahami orang lain. Ia mengatakan bahwa pluralisme hanya bisa terwujud jika kita mampu menghormati dan melibatkan yang lain (*the others*) pada level terdalam dari sesuatu yang menjadikan kita manusia yang sama. Pluralisme itu adalah ketika manusia bisa bilang "kita" dan yang mereka maksud adalah manusia secara keseluruhan, *Bani Adam*, terlepas dari semua persamaan dan perbedaan. Pluralisme adalah lawan dari pengelompokan eksklusifis berdasarkan apa pun.[30]

Keempat, tenaga pendidik perlu membiasakan anak-anak mengalami pertukaran budaya (*cross cultural exchang)* di antara sesama peserta didik. Pengalaman ini akan membantu mereka untuk bisa memahami orang lain dalam sebuah perbedaan. Ajaran bahwa jika kita dicubit sakit maka jangan mencubit orang lain, atau jika satu sakit maka kita merasakan sakit semua perlahan-lahan akan dipahami oleh mereka. Rasa persatuan pada akhirnya akan menjadi sebuah keinginan yang kuat di kalangan mereka. Dan kedamian di kalangan umat manusia akan menjadi kenyataan sesuai dengan perang agama yang memang membawa pesan perdamaian bagi mereka semua.

Penutup

Pendidikan Pluralis-Multikultural yang menjadi tawaran alternatif untuk memecahkan kebekuan hubungan antar agama (termasuk antar sesama pemeluk agama) yang terjadi selama ini perlu mendapat dukungan, kerja keras, keseriusan, kesabaran dan kearifan semua

pihak: guru, tokoh agama dari semua agama dan semua kita yang mencintai dan menginginkan perdamaian. Hal ini sangat penting karena selama ini, hubungan agama di negera yang majemuk dan plural ini begitu kaku dan penuh kecurigaan satu sama lain.

Jika kebekuan hubungan antar agama sudah mencair dan bisa dipecahkan maka kedamaian di kalangan umat beragama akan begitu terasa dan bisa dinikmati dengan baik. Tentunya kita mesti sabar menunggu hal tersebut. Sebab pendidikan adalah sebuah proses panjang. Out-put pendidikan serta hasil produknya tidak bisa langsung dirasakan dalam jangka waktu satu atau dua hari. Ia bukan pabrik rokok atau mi instan yang bisa memproduksi ribuan atau bahkan jutaan rokok atau mi dalam satu hari.

Dari sinilah, dukungan dari semua pihak adalah merupakan kunci utama tegak dan suksesnya pendidikan pluralis-multikultural ini.

Daftar Rujukan

A'la, Abdul, , Pendidikan Agama: Ziarah Spiritual Menuju Pluralisme" dalam *Melampaui Dialog Agama,* Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002.

Abdullah, M. Amin, "Pengajaran Kalam dan Teologi di Era Kemajemukan : Sebuah Tinjauan Materi dan Metode Pendidikan Agama" , *Taswirul Afkar*, No. 11 tahun 2001.

Ali, Muhammad Ali, "Pendidikan Pluralis-Multikultural", *Kompas*, 26 April 2002.

Assegaf, Arifin, " Memahami Sumber Konflik Antar Iman" dalam *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia,* Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2001.

Asy'ari, Musa, "Piagam Jakarta, Dekonstruksi Kebudayaan dan Pendidikan Agama", *Kompas,* 22 April 2002.

Bowles, Samuel, and Herbert Gintis, *Scholing in Capitalis America, Education Reform and The Contradictions of Economic Life*, New York: Basic Bokk, Ins, 1997.

Chittick dan Wilson dalam pengantar buku *Lam'at (Kilau-Kilau Ilahi),* karya Fakhruddin 'Iraqi, Jakarta: Gramedia, 2001.

M. Sulton Fatoni & Wijdan Fr, *The Wisdom of Gus Dur: Butir-Butir Kearifan Sang Waskita,* Depok: Penerbit Imania, 2014.

Khisbiyah, Yayah, "Mencari Pendidikan Yang Menghargai Pluralisme" dalam *Membuka Masa Depan Anak-Anak Kita, Mencari Kurijulum Abad XXI,* Yogyakarta: Kanisius, 2002.

Kung, Huns, *Does God Exist? An Answer for Today*, trans. Edward Quinn, New York: Crossroad, 1995.

Rachman, Budhy Munawar, dalam pengantar buku *Agama Masa Depan Perspektif Perennial,* Jakarta: Paramadian, 1995.

Safi, Omid, *What is Progressive Islam? ISIM Newsletter*, edisi 13, Desember 2003.

Usman, Fatimah, *Wahdat al-Adyan, dialog Pluralisme Agama*, karya Fatimah Usam, Yogyakarta: LKis, 2002.

Zohar, Danah dan Ian Marshall, *SQ, Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence,* London: Bloomsbury, 2000.

Wahid, Abdul, *Damai Dengan Wahdat al-Adyan,* Mesjid Agung At-tin 27 Juni 2002. htm (http//www.at-tin.org)

_____. "Teologi Toleransi", dalam *FAJAR* (Jurnal Ilmu dan Budaya), Nomor I Vol. I/Tahun 1999.

_____. *Karena Kau Manusia, Sayangi Manusia.*Yogyakarta: Diva Press, 2018.

Wilson, AN, *Againts Religion, Why We Should Try to Live Without It?*, , London: Chatto and Chardus, 1992.

(Endnotes)

[1] Dikutip oleh Samuel Bowles and Herbert Gintis, *Scholing in Capitalis America, Education Reform and The Contradictions of Economic Life* (New York: Basic Book, Ins, 1997), 19

[2] Abdul A'la, "Pendidikan Agama: Ziarah Spiritual Menuju Pluralisme" dalam *Melampaui Dialog Agama,* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002) hal 48. Walaupun demikian, masih ada juga para tokoh yang menganggap agama hanya sebagai tempat pelarian seseorang, ketika dilanda krisis besar: kehampaan hidup, kegelisahan, keterasingan dan lain-lain. Dalam kasus seperti ini, tidak berlebihan jika Marx mengatakan bahwa agama adalah candu masyarakat (*the opium of the people*), karena mengalihkan perhatian manusia dari realitas dan transformasinya pada dunia ilusi dengan simbol-simbol masa depan. Manusia dibuat mabuk dan tidak menyadari dunia riil yang dijalaninya. Pernyataan tersebut dikutip oleh Huns Kung dalam, *Does God Exist? An Answer for Today*, trans. Edward Quinn, (New York: Crossroad, 1995), 229.

[3]Musa Asy'ari, "Piagam Jakarta, Dekonstruksi Kebudayaan dan Pendidikan Agama", *Kompas,* 22 April 2002, 32

[4]AN. Wilson, *Againts Religion, Why We Should Try to Live Without It?* (London: Chatto and Chardus), 1992, 1

[5] John W. Creswell, Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches.* (3rd). (Terj. Achmad Fawaid). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 147.

[6] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatau Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, cet. XIII, 2006), 231.

[7] Analisis isi merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi. Lihat Noeng Muhadjir, *Metode Penlitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), 49.

[8] Soejono dan Abdurrahman, *Bentuk Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 13.

[9] Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 220.

[10] Rachmah Ida, "Ragam Penelitian Isi Media Kuantitatif dan Kualitatif" dalam Burhan Bungin (ed), *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 203.

[11] Muhadjir, *Penelitian Kualitatif,* 68.

[12] dikutip oleh Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ, Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence* (London: Bloomsbury, 2000), 293.

[13] M. Fethullah Gulen, *Toward a Global Civilization of Love and Tolerance*, (New Jersey : Tughra Books, 2009), 247

[14] Ibid., 171

[15] Dikutip oleh Chittick dan Wilson dalam pendahuluan buku *Lam'at (Kilau-Kilau Ilahi),* karya Fakhruddin 'Iraqi, (Jakarta: Gramedia, 2001), 7

[16] Media Zainul Bahri, *Satu Tuhan Banyak Agama Pandangan Sufistik Ibnu 'Arabi, Rumi, dan Al Jili*, (Jakarta: Mizan Publika , 2011), 181

[17] Dikutip oleh pengantar redaksi buku *Wahdat al-Adyan, dialog Pluralisme Agama*, karya Fatimah Usam (Yogykarta: LKiS, 2002), vi.

[18] Jurnal *Tashwirul Afkar* (Redaksi), No. 11 tahun 2001, 5

[19] Abdul Wahid, *Damai Dengan Wahdat al-Adyan,* Mesjid Agung At-tin 27 Juni 2002. htm (http//www.at-tin.org)

[20] Abdul Wahid, "Teologi Toleransi", dalam *FAJAR* (Jurnal Ilmu dan Budaya), Vol. I/IV/1999, 19

[21] Budhy Munawar Rachman dalam pengantar buku *Agama Masa Depan Perspektif Perennial,* (Jakarata: Paramadian, 1995), xxv

[22] Musa Asy'ari, "Piagam Jakarta….", 32

[23] M. Amin Abdullah, "Pengajaran Kalam dan Teologi di Era Kemajemukan: Sebuah Tinjauan Materi dan Metode Pendidikan Agama"*, Taswirul Afkar*, No. 11 tahun 2001, 14

[24] Budhy Munawar Rachman dalam pengantar buku *Agama Masa depan,* xxxix

[25] Yayah Khisbiyah, "Mencari Pendidikan Yang Menghargai Pluralisme" dalam *Membuka Masa Depan Anak-Anak Kita, Mencari Kurijulum Abad XXI,* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 160-161

[26] Lebih jauh lihat Abdul Muqsith Ghazali, "NU, Negara Bangsa dan Status Non Muslim, *Media Indonesia,* Selasa, 5 Maret 2019.

[27] Lihat Abdul Wahid, *Karena Kau Manusia, Sayangi Manusia* (Yogyakarta: Diva Press, 2018), 69

[28] M. Sulton Fatoni & Wijdan Fr, *The Wisdom of Gus Dur: Butir-Butir Kearifan Sang Waskita* (Depok: Penerbit Imania, 2014), 207

[29] dikutip oleh Arifin Assegaf, "Memahami Sumber Konflik Antar Iman" dalam *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia,* (Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2001), 38

[30] Omid Safi, *What is Progressive Islam? ISIM Newsletter*, edisi 13, Desember 2003, 11-13.